



Tradisi Grebek Suro Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Trowulan Mojokerto

Bening Nur Laili^{1*}, Abshar Albani², Mita Selvia Anggreini³, Anggin Puspa Anggraeni⁴, Sugiantoro⁵, Katon Galih Setyawan⁶

 bening.23116@mhs.unesa.ac.id

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya.

How to Cite

Anggreini, M. S., Laili, B. N., Albani, A., Anggraeni, A. P., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi Grebek Suro Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Trowulan Mojokerto . *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(3), 68–77. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.43>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

Abstrak

Grebeg Suro merupakan salah satu tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Trowulan, Mojokerto, sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan serta penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini memiliki akar budaya yang kuat, terutama dalam konteks adat Jawa dan kepercayaan lokal yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Grebeg Suro yang biasanya diadakan pada bulan Suro (Muharram) dalam kalender Jawa, mencakup serangkaian upacara adat, doa bersama, dan berbagai pertunjukan seni tradisional. Melalui acara ini, masyarakat Trowulan menunjukkan kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan antarwarga. Selain itu, Grebeg Suro juga dianggap sebagai sarana untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi lingkungan sekitar. Artikel ini bertujuan untuk mengulas peran Grebeg Suro dalam mengekspresikan rasa syukur masyarakat Trowulan, Mojokerto, serta melestarikan kearifan lokal di era modern. Kajian ini menggunakan metode kualitatif yaitu kajian literatur. Dimana akan dilakukan pengumpulan data seperti mencatat mencari literatur untuk digunakan dalam mengidentifikasi penelitian agar dapat menjelaskan apa yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut. Dengan menggunakan metode ini di harapkan para pembaca dapat dengan mudah memahami penjelasan yang kami berikan dalam artikel ini. Hasil kajian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya tradisi lokal dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci

Grebeg suro; Trowulan; Rasa syukur; Tradisi; Kearifan lokal; Budaya jawa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman luar biasa. Jika diamati, kita dapat menemukan berbagai produk budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, meliputi adat-istiadat, tradisi, suku, ras, agama, dan bahasa. Semua elemen tersebut bersatu dalam sebuah ikrar yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, kekuatan bangsa Indonesia sangat bergantung pada unsur budaya yang menjadi perekatnya (Saepurohman, 2019). Tradisi sendiri merupakan kebiasaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, terbentuk dari budaya masyarakat tersebut. Kehadiran budaya menciptakan kebiasaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi muncul secara alami berdasarkan kebiasaan masyarakat adat atau kelompok penganutnya, dan kemunculannya sulit untuk diprediksi (Asnawi, 2020). Salah satu tradisi tersebut adalah Upacara Grebeg Suro, yang diyakini membawa keberuntungan, kesehatan, dan rezeki melimpah. Oleh karena itu, ritual ini perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya. Selain menjadi ritual, Grebeg Suro juga memiliki potensi untuk memperkenalkan budaya lokal, mencegahnya punah akibat perkembangan zaman, serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat (Rifa'i, 2022).

Grebek Suro adalah sebuah tradisi tahunan yang diadakan oleh masyarakat Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur, pada bulan Suro, yang merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa dan bertepatan dengan bulan Muharram dalam kalender Hijriah. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya, yang diartikan sebagai bentuk syukur kepada tuhan atas segala berkah dan perlindungan yang telah diberikan sepanjang tahun. Masyarakat Trowulan menganggap Grebek Suro sebagai kesempatan untuk berkumpul bersama, mengucapkan syukur atas rezeki yang telah diperoleh, dan memohon keberkahan serta keselamatan untuk tahun mendatang. Pada inti perayaan ini, terdapat berbagai kegiatan adat yang diadakan, termasuk kirab budaya, doa bersama, dan pertunjukan seni tradisional. Salah satu elemen penting dalam Grebek Suro adalah gunungan, yaitu rangkaian hasil bumi seperti buah-buahan, sayuran, dan makanan lainnya yang dihias dengan indah dan diarak mengelilingi desa. Gunungan ini melambangkan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah selama setahun, serta harapan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keberkahan di masa yang akan datang. Kirab ini bukan hanya sebuah acara simbolis, tetapi juga bentuk nyata dari ucapan terima kasih masyarakat kepada Tuhan atas karunia alam yang diberikan.

Tradisi Grebek Suro melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan pelaksanaannya dilakukan dengan gotong royong. Persiapan acara ini memperlihatkan semangat kebersamaan yang kuat di antara warga Trowulan, di mana semua orang berperan aktif dalam berbagai kegiatan, baik dalam hal persiapan maupun saat pelaksanaan prosesi. Gotong royong ini menunjukkan adanya rasa persatuan yang erat di kalangan masyarakat, di mana mereka saling membantu dan mendukung dalam setiap tahapan pelaksanaan acara. Saat prosesi berlangsung, kebersamaan semakin terasa ketika seluruh warga desa berkumpul untuk berdoa

bersama, mengikuti acara, dan mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Selain sebagai sarana untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan, Grebek Suro juga merupakan ajang penting untuk melestarikan budaya lokal Serta mempererat tali persaudaraan di antara warga. Kegiatan ini mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, di mana setiap aspek dari tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang tinggi. Selain doa dan ritual, acara ini juga menampilkan kesenian tradisional seperti Reog, wayang kulit, dan tari-tarian khas Mojokerto, yang tidak hanya menjadi hiburan bagi masyarakat lokal, tetapi juga menarik minat para wisatawan. Pengunjung dari berbagai daerah datang untuk menyaksikan langsung kekayaan budaya dan tradisi yang unik ini, yang memberikan pengalaman langsung tentang kehidupan dan budaya masyarakat Trowulan. Grebeg Suro di Mojokerto biasanya dimulai dengan pembacaan macapat yang dilakukan oleh para seniman dari berbagai daerah. Selain itu, para sesepuh juga melaksanakan ritual di lokasi peninggalan Kerajaan Majapahit. Ritual ini bertujuan sebagai bentuk pisowanan atau sowan (pertemuan) kepada leluhur Kerajaan Majapahit yang berada di kawasan Trowulan, Mojokerto, untuk memohon doa agar wilayah Majapahit senantiasa diliputi kedamaian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro di Trowulan, Kabupaten Mojokerto (Rifa'I, 2022).

Kirab budaya, sebagai salah satu acara inti dalam Grebek Suro, melibatkan arak-arakan hasil bumi yang diarak keliling desa. Hasil bumi seperti padi, jagung, dan buah-buahan yang dibawa dalam kirab ini tidak hanya memiliki makna simbolis sebagai tanda syukur atas hasil panen yang melimpah, tetapi juga dibagikan kepada warga sebagai bentuk berbagi kebahagiaan dan rezeki. Hal ini menegaskan pentingnya nilai gotong royong dan kebersamaan di masyarakat Trowulan, di mana tradisi berbagi rezeki tersebut memperkuat hubungan sosial antar warga. Kebersamaan ini semakin terlihat jelas dalam proses persiapan hingga pelaksanaan acara, di mana warga saling bahu-membahu untuk memastikan acara berjalan dengan lancar dan meriah. Selain sebagai bagian dari ritual keagamaan dan sosial, Grebek Suro juga telah berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang populer. Banyak pengunjung dari luar daerah yang tertarik datang untuk menyaksikan kekayaan tradisi dan budaya yang ditampilkan selama perayaan. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan tradisi lokal, tetapi juga memperkenalkan budaya masyarakat Trowulan kepada generasi muda dan masyarakat luas. Melalui Grebek Suro, nilai-nilai budaya lokal yang kaya dapat terus dipelihara dan dilestarikan, sehingga generasi penerus dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, Grebek Suro tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga menjadi simbol penting dari identitas budaya masyarakat Trowulan. Tradisi ini memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, serta menguatkan tali persaudaraan di antara warga. Di tengah perkembangan zaman, pelestarian tradisi seperti Grebek Suro menjadi semakin penting untuk menjaga agar nilai-nilai budaya lokal

tetap hidup dan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Tradisi ini mencerminkan komitmen masyarakat Trowulan dalam menjaga warisan budaya mereka, sekaligus sebagai cermin dari kearifan lokal yang telah membentuk identitas dan karakter mereka selama berabad-abad.

METODE

Metode yang kami gunakan adalah metode kualitatif yaitu kajian literatur. Dimana akan dilakukan pengumpulan data seperti mencatat mencari literatur untuk digunakan dalam mengidentifikasi penelitian agar dapat menjelaskan apa yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi dalam kenyataan, dengan alasan itulah penulis memakai jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode ini diharapkan para pembaca dapat dengan mudah memahami penjelasan yang kami berikan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Grebek Suro di Trowulan, Mojokerto, merupakan perayaan tahunan yang memiliki makna spiritual mendalam serta menjadi salah satu wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi dan berkah yang mereka terima sepanjang tahun. Grebek Suro biasanya dilaksanakan pada bulan Suro (Muharram dalam kalender Hijriah), yang diyakini sebagai bulan suci penuh berkah oleh masyarakat Jawa, dan kegiatan ini selalu melibatkan partisipasi seluruh warga desa, baik secara spiritual maupun fisik. Proses Pelaksanaan Grebek Suro Pelaksanaan Grebek Suro melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh warga. Prosesnya dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh adat setempat. Doa ini bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan. Setelah doa bersama, dilakukan kirab atau arak-arakan sesaji, di mana berbagai hasil bumi seperti padi, buah-buahan, dan makanan tradisional diarak mengelilingi desa. Sesaji ini melambangkan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah dan menjadi simbol berbagi rezeki dengan sesama. Sesaji tersebut kemudian dibagikan kepada warga sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan yang dibagi secara merata.

Tradisi ini menjadi salah satu cara masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai sosial, budaya, dan hubungan antarwarga. Selain menjadi ajang untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, Grebek Suro juga berperan penting dalam mempererat ikatan sosial di dalam komunitas, menjaga kebersamaan, serta mengajarkan pentingnya gotong royong dan solidaritas. Berikut ini adalah penjelasan lebih mendalam mengenai makna sosial dan budaya tradisi Grebek Suro.

1. Memperkuat Ikatan Sosial dan Solidaritas

Salah satu makna sosial yang paling menonjol dari Grebek Suro adalah memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Trowulan. Tradisi ini menjadi ajang pertemuan warga, di mana mereka dapat saling berinteraksi, bertukar pikiran, dan

mempererat tali silaturahmi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Trowulan yang terdiri dari beragam kelompok usia dan latar belakang sosial mungkin jarang memiliki kesempatan untuk berkumpul secara serempak. Grebek Suro memberikan ruang bagi semua warga, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, untuk berpartisipasi bersama-sama dalam satu kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas.

2. Pelestarian Nilai Gotong Royong

Tradisi Grebek Suro juga berperan penting dalam melestarikan nilai gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Trowulan. Gotong royong adalah nilai tradisional yang telah mengakar kuat dalam budaya Jawa, termasuk di Trowulan. Melalui tradisi ini, masyarakat secara kolektif mengerjakan persiapan upacara dan bahu-membahu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penyatuan Berbagai Lapisan Masyarakat

Salah satu aspek sosial yang paling signifikan dari Grebek Suro adalah kemampuannya dalam menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Tradisi ini menciptakan suasana di mana segala perbedaan, baik itu usia, status sosial, ekonomi, maupun latar belakang, menjadi tidak relevan. Semua warga, dari yang termuda hingga yang tertua, dari yang miskin hingga yang kaya, bersama-sama terlibat dalam tradisi ini.

Grebek Suro tidak hanya sekadar sebuah perayaan, melainkan sebuah medium yang sangat penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal yang kaya. Bagi masyarakat Trowulan, tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur sekaligus menjadi perwujudan dari penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan Grebek Suro menjadi simbol koneksi yang kuat antara generasi masa kini dengan akar budaya mereka, sehingga menegaskan bahwa identitas budaya lokal tetap terjaga di tengah gelombang perubahan zaman. Dalam konteks modernisasi yang terus berkembang, Grebek Suro memainkan peran kunci dalam mempertahankan warisan budaya yang unik dari masyarakat Jawa, khususnya di Trowulan. Ketika dunia semakin global dan modernisasi merasuk ke segala lini kehidupan, banyak tradisi dan nilai-nilai lokal yang terancam memudar. Namun, melalui Grebek Suro, masyarakat Trowulan berupaya menjaga agar perubahan tersebut tidak mengikis identitas mereka. Tradisi ini menjadi semacam benteng yang melindungi masyarakat dari hilangnya nilai-nilai yang membentuk jati diri mereka. Lebih dari sekadar perayaan, Grebek Suro melibatkan masyarakat secara aktif, terutama generasi muda. Ini adalah upaya strategis untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai sesuatu dari masa lalu, tetapi relevan dan hidup dalam konteks masa kini. Dengan melibatkan anak muda dalam setiap tahapan pelaksanaan, baik itu melalui partisipasi langsung maupun edukasi, masyarakat berharap bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Grebek Suro dapat terus ditransmisikan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta kesadaran sosial yang tinggi menjadi warisan tak ternilai yang dibawa oleh perayaan ini.

Selain itu, Grebek Suro juga menunjukkan bagaimana budaya lokal bisa beradaptasi tanpa kehilangan esensi. Meskipun berada di bawah tekanan perubahan zaman, tradisi ini tetap mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern. Misalnya, elemen-elemen tradisional dalam upacara Grebek Suro masih dipertahankan, tetapi beberapa aspek dari pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat masa kini, seperti penggunaan media sosial untuk mempromosikan perayaan dan menyebarluaskan nilai-nilainya kepada khalayak yang lebih luas. Dalam skala yang lebih luas, Grebek Suro tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai pengingat bahwa identitas suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan budaya dan tradisinya. Di era globalisasi yang seringkali menyeragamkan kebudayaan, upaya seperti Grebek Suro menjadi bentuk perlawanan simbolis untuk mempertahankan keragaman budaya. Dengan kata lain, Grebek Suro bukan hanya tentang perayaan seremonial, melainkan juga tentang perjuangan untuk menjaga keberagaman budaya di tengah arus homogenisasi global.

Grebek Suro di Trowulan tidak hanya memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan, terutama dalam sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Setiap tahunnya, acara ini menarik minat wisatawan dari berbagai daerah, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, yang tertarik untuk menyaksikan langsung kekayaan tradisi budaya dan sejarah Trowulan. Kehadiran wisatawan ini menciptakan berbagai peluang ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat setempat. Pertama, sektor kuliner mengalami peningkatan permintaan, di mana para pedagang makanan lokal merasakan lonjakan dalam penjualan selama acara berlangsung. Kuliner khas daerah, seperti makanan tradisional yang mungkin hanya bisa ditemukan pada saat festival, menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang ingin merasakan cita rasa lokal. Dampak ekonomi yang dihasilkan dari Grebek Suro memiliki efek domino yang luas. Peningkatan jumlah wisatawan berkontribusi pada perkembangan sektor perhotelan dan penginapan. Hotel-hotel, homestay, dan penginapan lokal di Trowulan mengalami peningkatan okupansi, yang tentunya berdampak positif terhadap industri perhotelan. Ini juga memicu peningkatan lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena peningkatan aktivitas ekonomi ini membutuhkan tenaga kerja tambahan di berbagai sektor.

Selain itu, peran pemerintah setempat dalam mendukung Grebek Suro menjadi sangat vital untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini. Dukungan tersebut tidak hanya dalam bentuk fasilitas fisik seperti tempat penyelenggaraan acara yang representatif dan infrastruktur yang memadai, tetapi juga dalam bentuk promosi pariwisata yang terencana dengan baik. Dengan adanya keterlibatan pemerintah, Grebek Suro dapat dimaksimalkan sebagai event budaya sekaligus potensi wisata yang menarik perhatian tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga pengunjung dari luar daerah, bahkan mancanegara. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi lokal, terutama di sektor pariwisata. Pemerintah setempat, melalui dinas pariwisata dan kebudayaan, seringkali turut serta dalam mengatur dan memfasilitasi jalannya Grebek

Suro, termasuk memastikan bahwa acara ini dipromosikan secara luas melalui berbagai platform. Media sosial, iklan, hingga acara-acara promosi pariwisata lainnya dimanfaatkan untuk memperkenalkan Grebek Suro sebagai salah satu daya tarik unik di Mojokerto, khususnya Trowulan. Grebek Suro bukan lagi sekadar perayaan tradisional yang bersifat lokal, melainkan telah diangkat menjadi ikon budaya yang mampu menarik wisatawan untuk datang dan menyaksikan langsung kekayaan budaya yang ditawarkan.

Dukungan pemerintah juga memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih luas antara masyarakat, pihak swasta, dan sektor pariwisata. Acara ini sering kali dijadikan momentum untuk mempromosikan produk-produk lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, hingga destinasi wisata lain di sekitar Trowulan. Sehingga, Grebek Suro bukan hanya sekadar acara seremonial, melainkan menjadi ajang yang berperan sebagai motor penggerak roda ekonomi masyarakat. Pelaku usaha lokal bisa mendapatkan manfaat langsung dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, baik melalui peningkatan penjualan maupun kerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan di sektor pariwisata. Lebih dari itu, keterlibatan pemerintah dalam mendukung Grebek Suro juga membawa dimensi yang lebih besar bagi pelestarian budaya. Dukungan ini menunjukkan bahwa tradisi dan warisan budaya yang ada di daerah, khususnya di Trowulan, merupakan bagian penting dari identitas nasional yang harus dijaga. Pemerintah berperan dalam memastikan bahwa budaya ini tetap lestari di tengah modernisasi yang semakin menguat. Dalam hal ini, Grebek Suro tidak hanya menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga aset budaya nasional yang mendapat pengakuan dan perhatian dari pemerintah pusat maupun masyarakat yang lebih luas. Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, dukungan pemerintah juga memastikan bahwa Grebek Suro dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Misalnya, fasilitas-fasilitas modern seperti teknologi digital digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan acara tersebut ke khalayak yang lebih luas. Promosi melalui media digital memungkinkan Grebek Suro untuk dikenal oleh audiens global, sehingga membuka peluang pariwisata internasional. Wisatawan asing dapat datang tidak hanya untuk menikmati budaya Jawa, tetapi juga mempelajari makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap rangkaian acara Grebek Suro.

KESIMPULAN

Grebek Suro merupakan tradisi tahunan yang diadakan masyarakat Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Tradisi ini dirayakan setiap bulan suro, yang merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa. Grebek Suro di Trowulan sendiri memiliki sebuah makna khusus bagi masyarakat lokal yakni sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Trowulan kepada Tuhan atas segala berkah dan perlindungan yang diberikan sepanjang tahun. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ajang untuk berdoa bersama agar tahun berikutnya dipenuhi dengan keberkahan dan keselamatan. Pelaksanaan Grebek Suro di Trowulan melibatkan berbagai rangkaian acara adat, seperti kirab budaya, doa bersama, dan pertunjukan seni tradisional. Masyarakat setempat biasanya akan menghias gunung

yang berisi hasil bumi, seperti buah-buahan, sayuran, dan berbagai makanan lainnya, yang kemudian diarak mengelilingi wilayah desa. Kirab ini menjadi simbol rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah serta harapan akan kesejahteraan di masa mendatang. Selain sebagai bentuk ritual keagamaan dan sosial, Grebek Suro juga menjadi daya tarik wisata budaya yang menarik perhatian banyak orang dari luar daerah. Pengunjung yang datang dapat menyaksikan langsung kekayaan budaya dan tradisi yang ada di Trowulan, serta ikut merasakan atmosfer kebersamaan dan kekhidmatan dalam prosesi tersebut. Hal ini membantu melestarikan tradisi lokal dan memperkenalkan budaya Trowulan kepada generasi muda maupun masyarakat luas. Pelestarian tradisi seperti Grebek Suro menjadi penting agar nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan diwariskan kepada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.41939>
- Batubara, T., Badrun, B., & Muhajir, A. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10-16.
- Chairudin, M. (2023). Model Moderasi Beragama Melalui Tradisi Grebeg Suro di Desa Gedangsewu Pare Kediri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 94–105. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.508>
- Fakhriza, N. Z. (2017). Perubahan Kebijakan Ritual Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dalam Teori Orientasi Aktor. *Jurnal Politik Muda*, 6(3), 171–179. [https://gain.fas.usda.gov/Recent GAIN Publications/Agricultural Biotechnology Annual_Ottawa_Canada_11-20-2018.pdf](https://gain.fas.usda.gov/Recent%20GAIN%20Publications/Agricultural%20Biotechnology%20Annual%20Ottawa%20Canada_11-20-2018.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101869><http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.06.039><http://www.oecd.org/gov/regulatory-policy>
- Fibriana, N. I., Hasanah, R., Nur Azizah, F. A., Nur Jannah, A. F., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.18860/experiment.v1i2.12799>
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Khoirurrosyidin, K. (2018). Perayaan Grebeg Suro sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo. *Aristo*, 6(2), 344. <https://doi.org/10.24269/ars.v6i2.1027>

- Khoiriyah, Z. A., & Tarsidi, D. Z. (2023). Relevansi tradisi Hajat Lembur terhadap pendidikan karakter masyarakat di Tatar Sunda. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 53-60.
- Laili, U. F., Wulandari, R. W., Destiana, L. R., Hidayati, N., & Afifah, R. A. (2023). Pengenalan Kirab Kebudayaan Grebeg Suro Di Desa Kalipang Melalui Media Sosial. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 4, 305–314. <https://doi.org/10.15642/acce.v4i>
- Lestari, F. D., & Zurinani, S. (2024). Dinamika Tradisi Grebeg Suro: Komodifikasi Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Hutan Bambu Lumajang. *Journal of Humanity and Social Justice*, 139–154. <https://doi.org/10.38026/jhsj.v6i2.47>
- Madani, F. N. (2021). Local genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari sebagai Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3).
- N. Elina, H. S. (2023). Tradisi Grebeg Suro Dalam Prespektif Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7(2), 149–156.
- Nugroho, O. C. (2016). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *Aristo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rifa'i, A., & Fadhilarsari, I. (2022). Bentuk dan Nilai Budaya dalam Tradisi Grebeg Suro pada Masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra*, 7(2), 222–228. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA%7C222>
- Sofiana, N. E. (2019). Nilai Moderasi Beragama dalam Perayaan Malam Satu Suro Masyarakat Dusun Sodong Ponorogo. *International Conference on Cultural & Languages (ICCL)*, 1–12.
- Supandi, M. D., Hidayat, N., Muhammad Adam Saifurrahman, Afthon, H., & Puspitasari, N. S. (2024). Peningkatan Ekonomi Lokal melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 325–335. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.992>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Saepurohman. (2019). TRADISI AURODAN DI UJUNG SELATAN GARUT JAWA BARAT Saepurohman UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl . A . H . Nasution 105 Cibiru Kota Bandung Email : saepurohman1980@gmail.com Abstrak penting Kebudayaan bagi merupakan bangsa unsur untuk suatu menunjukkan Eks. Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, 16(01).
- Timur, J., Timur, J., Tengah, J., Wilis, T. G., Lawu, B. G., Ponorogo, W. K., Timur, B., Selatan, L., Ponorogo, K., Ponorogo, M., & Ponorogo, K. (n.d.). *Pendahuluan Budaya Ponoragan dalam Spektrum Budaya Mataraman*. 1–14.

- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>